

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Peran dalam Produksi

Penulis dalam mengerjakan program *podcast Coba Dengar* berperan sebagai produser dan *podcaster*. Dalam melaksanakan tugasnya, penulis berpatokan pada teori di bab 2 terkait tugas dan tanggung jawab produser serta karakteristik dan keterampilan yang harus dimiliki *podcaster*. Berdasarkan sumber situs web *Podcastengineers* terdapat empat peran dari seorang produser *podcast* (*What Does a Podcast Producer Do?*, n.d.). Keempat peran tersebut sudah dilaksanakan oleh penulis sebagai produser.

Pertama, penulis sudah melakukan riset dan rapat dengan tim untuk menentukan topik serta format program *podcast* yang akan dibuat. Keputusan peneliti dan tim, yaitu program *podcast* yang akan dibuat bernama *Coba Dengar*. *Podcast* ini membahas isu sosial secara mendalam dalam berbagai sudut pandang dengan memaparkan fakta dan data serta pernyataan narasumber.

Selanjutnya, penulis sebagai produser juga telah melakukan riset terkait calon narasumber yang akan diundang dalam episode *podcast*. *Podcast* ini rencananya mengundang seorang psikolog sebagai narasumber utama, dan salah satu korban tindakan penyimpangan seksual. Penjelasan lebih detail terkait calon narasumber akan dijelaskan di bagian selanjutnya dalam hasil riset narasumber.

Setelah itu, peran produser selanjutnya adalah memberikan arahan dalam proses produksi dan proses pascaproduksi. Beberapa kebutuhan baik saat produksi dan pascaproduksi sudah disiapkan oleh penulis. beberapa hal tersebut meliputi perlengkapan *podcast*, situs web rekaman jarak jauh yakni Zencastr, dan *software editing* Adobe audition.

Peran produser yang terakhir adalah memimpin tim. Penulis sebagai produser sudah melaksanakan peran ini mulai dari praproduksi. Penulis berusaha untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam produksi.

Selain menjadi produser, penulis dalam program *Podcast* ini juga berperan sebagai *podcaster* pada topik “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita”. Keputusan untuk mengambil peran sebagai *podcaster* atas beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah karena penulis sempat menjadi penyiar dalam tugas akhir mata kuliah Radio program. Pada mata kuliah tersebut, penulis berkesempatan untuk membawakan program siaran radio. Selain itu, alasan penulis mengambil peran *podcaster* adalah untuk menambah pengalaman dan mempelajari secara praktis sistem kerja dan cara kerja *podcaster*. Dalam menjalankan tugasnya, penulis merujuk pada teori kompetensi penyiar yang telah dijelaskan di bab dua.

3.2 Tahapan Produksi

3.2.1 Praproduksi

Fase praproduksi dalam project *podcast Coba Dengar* ini mengacu pada konsep tahapan pembuatan *podcast* di bab dua. Situs web The *Podcast Production Company* menjelaskan tiga tahapan pembuatan *podcast*. Tiga tahapan tersebut

yakni praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada fase praproduksi terdapat tiga kegiatan utama yang telah dilakukan yakni riset, membuat *outline*, dan mempersiapkan peralatan rekaman.

Dalam melaksanakan proses riset, penulis dan tim fokus untuk melakukan riset pada empat poin utama yakni yang pertama adalah riset tema. Penulis dan tim sudah melakukan diskusi dan riset mengenai tema, topik, dan identitas *podcast*. Penulis dan tim akhirnya sepakat menamai program *podcast* ini *podcast Coba Dengar*. *Podcast Coba Dengar* membahas isu sosial secara mendalam dari berbagai sudut pandang dengan memaparkan fakta serta pernyataan narasumber. Penulis memilih mengangkat isu sosial salah satunya berdasarkan hasil riset. Menurut Whitner (2020, p. 2) dalam laporan statistik *podcast* terdapat lima genre *Podcast* yang paling populer di dunia saat ini, yakni sosial & budaya, bisnis, komedi, berita & politik, dan kesehatan.

Genre sosial & budaya menempati urutan pertama sebagai genre *podcast* yang paling digemari di seluruh dunia. Namun, di Indonesia masih sedikit program *podcast* yang membahas khususnya isu sosial secara mendalam, objektif, dan disajikan dalam kemasan *talk show* jurnalistik. Selain itu, isu sosial di Indonesia masih dianggap tabu dan jarang dibahas, maka dari itu penulis memutuskan membuat program *podcast* dengan fokus pembahasan isu sosial. Berdasarkan riset dan diskusi yang telah dilakukan, program *podcast* ini akan menghadirkan empat empat topik yang terdiri dari satu episode perkenalan dan tiga topik yang membahas topik tertentu. Tiga topik tersebut membahas topik Kesetaraan Gender, *Social Media Toxicity*, dan penulis akan secara khusus bertanggung jawab atas

topik “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita”.

Penulis yang bertanggung jawab pada topik “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita” telah melakukan riset khusus terkait isu yang dibicarakan. Penulis telah meriset tentang pengetahuan umum terkait Penyimpangan seksual atau parafilia. Sebelum membahas secara mendalam, perlu diketahui bahwa *Fetish* termasuk ke dalam jenis-jenis parafilia atau kelainan seksual. Penjelasan terkait parafilia atau penyimpangan seksual telah dijelaskan di bab 2 teori dan konsep.

Selain melakukan riset pengetahuan umum tentang penyimpangan seksual, penulis juga melakukan riset mengenai teknik atau panduan yang bisa digunakan dalam meliput kasus pelecehan seksual. Riset ini dilakukan karena salah satu narasumber yang akan dihadirkan adalah seorang korban perilaku penyimpangan seksual. AJI dalam artikelnya yang berjudul (Etika Perlindungan Privasi dalam Peliputan Kejahatan Seksual, 2012) menjelaskan bahwa dalam meliput dan memberitakan kasus pelecehan dan kekerasan seksual, jurnalis dan media harus mampu menjaga identitas korban. Hal itu berdasarkan pasal 5 dalam kode etik jurnalistik yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.” Hal tersebut perlu dilakukan agar korban tidak mengalami trauma yang lebih mendalam akibat pelecehan seksual dan juga tekanan dari masyarakat yang mengetahui peristiwa yang terjadi pada dirinya. Meskipun demikian, media tetap dapat menampilkan identitas korban pelecehan seksual dengan menerapkan etika dan aturan standar yang ketat.

Menurut (Mariani, 2018, para. 36) dalam meliput tindak kekerasan seksual dapat menerapkan etika standar dengan sejumlah aturan ketat yakni bercerita kronologi, memberi izin, memeriksa draf tulisan dan diajak diskusi risiko-risiko keselamatan secara mendalam. Berdasarkan riset dan pertimbangan, penulis memutuskan untuk tetap meminta persetujuan dari salah satu narasumber yang menjadi korban perilaku penyimpangan seksual. Penulis akan meminta izin untuk menampilkan keterangan yang diberikan dalam bentuk audio. Untuk melindungi privasi dan keamanan korban, penulis akan menyamarkan suara yang bersangkutan dan menggunakan inisial saat menyebutkan namanya saat siaran.

Selanjutnya masih pada poin pertama yakni riset tema dan topik, penulis dan tim melakukan riset terkait *podcast* terdahulu sebagai referensi. Riset ini dilakukan untuk mencari program-program *podcast* yang memiliki kemiripan baik dalam topik pembahasan, cara pembawaan, dan pertimbangan lainnya. Penulis dan tim akhirnya menemukan lima program *podcast* yang dijadikan referensi dalam project ini, yaitu *Makna Talks*, *Asumsi Bersuara*, *Utarakan Saja*, *Opini.id*, dan *KBR Sore* . Dengan menemukan dan mempelajari beberapa program *podcast* tersebut, penulis dan tim akhirnya memutuskan format *podcast* yang sesuai. Format yang diambil , yaitu *talk show podcast*.

Poin kedua yang telah dilakukan penulis dan tim adalah riset durasi, jam tayang, dan platform yang ideal pada program *podcast*. Berdasarkan hasil riset di bab 2, durasi ideal *podcast* berkisar 20-30 menit maka penulis dan tim sepakat membagi setiap topik *podcast* menjadi dua episode agar pendengar tidak jenuh saat mendengarkan. Sementara itu, untuk jadwal tayang dan platform unggah,

penulis dan tim memutuskan untuk mengunggah *podcast* setiap hari jumat, pukul 20.00 WIB di platform Spotify. Keputusan tersebut berdasarkan pertimbangan hasil riset yang telah dijelaskan di bab 2.

Setelah itu, poin terakhir yang telah dilaksanakan dalam fase riset adalah mencari dan melakukan riset narasumber. Berikut daftar narasumber dalam topik “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) di Sekitar Kita”, yaitu

a. Zoya Amirin

Zoya Amirin adalah seorang psikolog yang mendalami ilmu seksologi. Ia berpengalaman dalam memberikan edukasi seksual. Ia juga menjadi kontributor rubrik seks di majalah Cleo, narasumber dalam acara radio Durex Sexlab, dan menjadi narasumber dalam beberapa program di Youtube. Ia memberi tanggapan terkait kasus dugaan penyimpangan seksual yang dilakukan sosok bernama Gilang. Berdasarkan *Diagnostic Manual for Mental Disorder V (DSM - 5)* Zoya menduga bahwa apa yang dilakukan oleh Gilang tergolong pada perilaku penyimpangan seksual jenis *fetish* nekrofilia. *Fetish* nekrofilia adalah suatu jenis penyimpangan seksual saat seseorang mengalami rangsangan seksual saat melihat seseorang dalam keadaan koma atau mayat. Penulis memilih Zoya Amirin sebagai calon narasumber berdasarkan pertimbangan yakni pernyataannya

b. Edward Septianto Gani

Ia adalah seorang psikolog klinis yang memiliki spesialisasi atau konsen terhadap isu relationship dan seksualitas. Edward tergabung

dalam lembaga konseling Fitmind.id. Selain itu, ia juga aktif dan seringkali menjadi pembicara dalam seminar, *talk show*, *podcast*, dan acara virtual lainnya. Alasan mengapa penulis memilih Edward sebagai calon narasumber pada topik atau episode ini adalah karena konsen dan spesialisasinya terkait dengan isu yang akan dibicarakan yakni seksualitas. Selain itu, berdasarkan riset yang penulis lakukan terhadap *podcast* dan seminar yang menampilkan Edward sebagai narasumber, gaya bicara dan cara menjelaskannya sangat mudah dipahami dan dirasa sesuai dengan segmentasi pendengar *podcast* *Coba Dengar*, yaitu remaja dan anak muda.

c. Rissa Almira

Rissa Almira adalah seorang mahasiswa yang memiliki pengalaman menjadi korban eksibisionisme. Pengalamannya tersebut ia ceritakan di kanal Youtube pribadinya dengan nama Karikari. Berdasarkan pengalaman dan pembawaannya dalam menyampaikan ceritanya, penulis memilih Risa untuk menjadi narasumber korban dalam ini. Selain itu, pemilihan Risa sebagai narasumber juga sesuai dengan isu yang akan dibawakan yakni mengenai eksibisionisme. Cerita dan pengalamannya dapat memperkaya pembahasan isu tidak hanya dari sisi psikologi melainkan juga dari sisi korban atau khalayak umum.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih dua narasumber utama yakni Zoya Amirin sebagai narasumber ahli dan Rissa Almira sebagai korban. Pemilihan Zoya sebagai narasumber ahli atas pertimbangan yang pertama karena

beliau merupakan seorang seksolog yang memang merupakan *expertise* di bidang tersebut. Hal itu sesuai dengan topik dan isu yang akan dibahas mengenai penyimpangan seksual. Selain itu, berdasarkan hasil riset dari beberapa video yang mengundang Zoya sebagai narasumber, ia terlihat memiliki kemampuan *public speaking* dan berbicara yang baik sehingga tidak membosankan.

Selain itu, pemilihan Rissa Almira sebagai narasumber berdasarkan pertimbangan isu yang dibahas. Karena isu atau permasalahan yang akan dibahas menyangkut eksibisionisme maka cerita dan pengalaman yang dialami Rissa dapat memperkaya pembahasan dan membuat pendengar semakin *relate* dengan topik yang akan dibahas.

Setelah menyelesaikan fase riset, penulis dan tim menyusun dan membuat outline episode. Outline episode meliputi *timeline* kerja, rundown program *podcast Coba Dengar*, Naskah episode, dan tabel anggaran. Untuk *timeline* pengerjaan, penulis dan tim telah menyusun *timeline* mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Timeline tersebut disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Selanjutnya, yaitu menyusun rundown program. Agar setiap episode dalam program *podcast* ini memiliki konsistensi dan kesinambungan, maka diperlukan pakem rundown program. Berikut merupakan rundown episode “Fenomena Paraphilia (*Sexual Disorder*) Di Sekitar Kita” pada episode satu dan episode dua.

Tabel 3.1 Rundown Episode 1

Durasi	Rundown	Keterangan	Sumber Suara
00.00 - 00.08	Jingle Intro	<ul style="list-style-type: none"> • Musik Pengantar 	Rekaman Musik Intro
00.08 – 03.20	Perkenalan Topik	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan perkenalan <i>podcaster</i> • Bridging Topik atau isu yang akan dibahas 	<i>Podcaster</i>
03.20 – 04.20	<i>Vox pop</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rekaman <i>Vox pop</i> dengan khalayak terkait topik yang akan dibahas 	Khalayak
04.20 – 05.50	Pengantar Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan singkat hasil <i>vox pop</i> • Bridging menuju wawancara dengan Psikolog 	<i>Podcaster</i>
05.50 – 28.00	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Psikolog 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
28.00 – 30.00	Konklusi dan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan obrolan dari episode 1 • Salam perpisahan, ucapan terima kasih, dan ajakan untuk mendengarkan episode 2 	Penyiar dan Narasumber

Sumber: Olahan Penulis

Episode pertama ini berjudul “*Fetish, Wajar Gak sih?*”. Sesuai dengan judulnya, pada episode pertama ini isu yang akan dibahas fokus kepada fenomena atau kasus penyimpangan seksual yang berkaitan dengan *fetish*. Hal tersebut merujuk pada kemunculan kasus *fetish* kain jarik dan beberapa kasus *fetish*

lainnya dimana mereka memaksa dan mencoba mendapatkan kepuasan dengan meminta korbannya melakukan hal yang tidak biasa. Secara umum, episode pertama ini akan membahas mengenai *fetish* mulai dari definisi, wajar atau tidak memiliki *fetish*, penyebab, dan kasus-kasus *fetish* yang terjadi khususnya di Indonesia. Episode pertama ini akan mengundang narasumber yakni seorang Psikolog yakni Zoya Amirin.

Episode pertama dimulai dengan jingle intro kemudian pembukaan, menyapa audiens, dan bridging topik yang akan dibahas. Setelah itu, dilanjutkan dengan *vox pop* yang berisi pendapat khalayak terkait *Fetish* sebagai salah satu penyimpangan seksual. Narasumber *vox pop* merupakan khalayak dengan rentang umur 20 – 35 tahun sesuai dengan target pendengar *podcast Coba Dengar*. Wawancara *vox pop* tersebut terdiri dari tiga pertanyaan yakni

1. Apakah pernah mendengar istilah *fetish*?
2. Apa yang anda ketahui tentang *fetish*?
3. Menurut anda apakah memiliki *fetish* itu wajar?

Wawancara *vox pop* tersebut ditujukan untuk mengetahui dan mengukur seberapa paham khalayak mengenai istilah *fetish* itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan pengantar dan perkenalan narasumber yang akan dihadirkan. Perkenalan tersebut ditujukan untuk meyakinkan pendengar bahwa narasumber yang diundang sesuai dan kredibel untuk membagikan informasi terkait topik yang akan dibahas.

Podcaster kemudian masuk ke sesi wawancara dan perbincangan dengan narasumber. *Podcaster* memandu dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang

telah disiapkan sebelumnya. Namun, tidak menutup kemungkinan *podcaster* akan mengajukan pertanyaan diluar naskah yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan secara lengkap dapat dilihat di lampiran B. *podcaster* kemudian menutup perbincangan dengan konklusi. Konklusi atau kesimpulan rencananya akan berisikan penegasan mengenai definisi *fetish*, apakah memiliki *fetish* itu wajar? dan pesan terkait apa yang harus dilakukan bagi khalayak yang mungkin mengalami atau memiliki *fetish*. Terakhir ucapan terima kasih pada narasumber, dan salam penutup.

Tabel 3.2 Rundown Episode 2

Durasi	Rundown	Keterangan	Sumber Suara
00.00 – 00.20	Teaser Awal	<ul style="list-style-type: none"> Cuplikan audio wawancara narasumber 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
00.20 – 00.28	Jingle Intro	<ul style="list-style-type: none"> Musik Pengantar 	Rekaman Musik Intro
00.28 – 01.28	Perkenalan Topik	<ul style="list-style-type: none"> Salam pembuka dan perkenalan <i>podcaster</i> Membahas ulang sedikit pembahasan pada episode 1 Bridging Topik atau isu yang akan dibahas Pengantar menuju wawancara dengan psikolog 	<i>Podcaster</i>
01.28 – 16.28	Wawancara (Kak Edo)	<ul style="list-style-type: none"> Pembahasan topik bersama psikolog 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
16.28 – 17.28	Konklusi	<ul style="list-style-type: none"> Kesimpulan obrolan bersama psikolog Ucapan Terima kasih 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
17.28 – 18.00	Pengantar Wawancara dengan Korban Pelecehan	<ul style="list-style-type: none"> Bridging dan perkenalan singkat narasumber berikutnya. 	<i>Podcaster</i>

	Seksual		
18.00 – 18.04	Sound Effect transisi		
18.04 – 28.00	Wawancara (Korban)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan topik bersama korban pelecehan seksual 	<i>Podcaster dan Narasumber</i>
28.00 – 30.00	Konklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan obrolan bersama dengan korban • Ucapan Terima kasih 	<i>Podcaster dan Narasumber</i>
30.00 – 32.00	Penutup dan call to action	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan episode 1 dan 2 • (Call To Action) promosi media sosial Instagram <i>Podcast Coba Dengar</i> • Ucapan terima kasih 	<i>Podcaster</i>

Sumber: Olahan Penulis

Episode kedua ini berjudul “Eksibisionis, Si Tukang Pamer Kelamin”. Pada episode yang kedua ini narasumber yang akan dihadirkan adalah psikolog yakni Zoya Amirin dan Rissa Almira salah seorang korban eksibisionisme. Episode kedua ini akan fokus membahas salah satu bentuk penyimpangan seksual yang masih sering terjadi sampai saat ini , yaitu eksibisionisme. Pembahasan ini muncul dari adanya kasus eksibisionisme yang menimpa istri komedian Isa Bajaj terjadi pada Januari 2021.

Dengan menghadirkan narasumber ahli yakni Zoya Amirin episode kedua ini akan menjelaskan tentang eksibisionisme mulai dari definisi, penyebab, mitos-

mitos terkait eksibisionis, dan hal yang harus dilakukan apabila berhadapan dengan pelaku eksibisionis. Selain itu, kehadiran Rissa Almira sebagai orang yang pernah mengalami kejadian eksibisionisme dapat membagikan pengalaman dan ceritanya kepada pendengar agar isu yang dibawakan dapat lebih *relate* dengan pendengar.

Berdasarkan rundown yang telah dibuat, episode kedua ini diawali dengan teaser atau cuplikan perbincangan berdurasi 20 detik. Hal itu ditujukan untuk memancing pendengar agar penasaran dan melanjutkan untuk mendengarkan episode kedua ini. Setelah itu, dilanjutkan dengan jingle intro dan perkenalan topik. Perkenalan topik meliputi salam pembuka, sedikit pembahasan mengenai episode pertama, pengantar topik dan narasumber yang akan dihadirkan.

Pembahasan topik bersama dengan Psikolog Zoya Amirin. *Podcaster* mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijelaskan di lampiran B. Sesudah itu, *podcaster* memberikan kesimpulan dan ucapan terima kasih pada Zoya Amirin.

Selanjutnya *podcaster* melakukan bridging dan ajakan untuk mendengarkan perbincangan dengan Rissa Almira sebagai narasumber berikutnya. *Podcaster* melanjutkan perbincangan dengan Rissa Almira. Setelah itu penulis menyampaikan kesimpulan dari perbincangan tersebut dan mengucapkan terima kasih pada Rissa Almira sebagai narasumber.

Episode kedua kemudian ditutup dengan kesimpulan keseluruhan episode mulai dari episode pertama dan kedua. *Podcaster* juga mempromosikan media sosial Instagram *podcast Coba Dengar*, yaitu @podcastcobadengar dan ucapan

terima kasih pada pendengar.

Setelah menyusun rundown program, tahapan selanjutnya yang sudah dikerjakan oleh penulis adalah membuat naskah siaran. Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan di bab 2 mengenai bentuk naskah siaran. Terdapat tiga jenis naskah siaran yakni kata demi kata, kerangka, dan *bullet point*. Penulis dan tim memutuskan untuk memilih naskah dengan model kerangka. Keputusan tersebut atas pertimbangan agar penyiar dapat lebih leluasa dalam melakukan siaran dengan gaya bahasa dan karakternya dengan tetap terstruktur. Naskah episode *podcast* yang telah disusun oleh penulis terletak di lampiran B.

Kemudian yang terakhir, penulis dan tim menyusun anggaran yang dibutuhkan untuk memproduksi program *podcast Coba Dengar*. Rincian anggaran tersebut terdapat di bab 3.3 mengenai anggaran produksi.

Tahapan selanjutnya adalah memilih dan mempersiapkan hal-hal teknis seperti perlengkapan rekaman dan software editing. Untuk peralatan rekaman, penulis dan tim merujuk pada konsep perlengkapan *podcast* pada bab 2. Penulis dan tim memutuskan menggunakan mikrofon Audio Technica seri AT2020 USB+. Mikrofon tersebut termasuk dalam mikrofon kondensor dengan input USB. Penulis dan tim memilih mikrofon tersebut karena fleksibilitasnya yang tidak perlu menggunakan soundcard atau mixer dalam penggunaannya sehingga harganya lebih terjangkau. Selain itu, Mikrofon Audio Technica AT2020 USB+ memiliki kualitas yang baik dalam recording karena menawarkan kualitas audio yang jelas dan bersih dari *noise*. *Headphone* yang digunakan adalah Miniso milik penulis.

Setelah melakukan diskusi dan riset, penulis dan tim memutuskan untuk menggunakan adobe audition sebagai *software editing*. Adobe audition memiliki beberapa tools yang dapat membantu proses editing audio *podcast*. Kelebihan tersebutlah yang menjadi pertimbangan penulis dan tim memilih adobe audition sebagai *software editing*.

3.2.2 Produksi

Dengan pertimbangan pandemi covid-19 yang masih terjadi di Indonesia saat ini, penulis dan tim memutuskan untuk melakukan wawancara secara *daring*. Setelah melalui diskusi dengan tim, rencananya proses rekaman akan dilakukan di Unit Apartemen Scientia yang beralamat di Jl. Scientia Square Utara Boulevard, Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Kota Tangerang milik teman dari Visakha Septiana salah seorang tim dan produser di topik *Social Media Toxicity*.

Pemilihan lokasi rekaman tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa unit atau ruangan apartemen tersebut jauh dari kebisingan jalan dan kedap suara. Untuk menambah kondusifitas ruangan agar lebih kedap terhadap bising, penulis mempraktekkan teori persiapan ruang rekaman pada bab dua yakni mengatur meja dan melakukan rekaman di posisi tengah ruangan untuk menghindari tembok agar mikrofon berada jauh dari tembok sehingga suara yang dihasilkan tidak menggema.

Selain mempersiapkan ruangan, penulis juga menyiapkan peralatan rekaman yakni mikrofon Audio Technica AT 2020 USB+ dan Headphone Miniso. Sesuai dengan pemaparan konsep di bab 2, penulis dan tim memilih

software Zencastr untuk melakukan rekaman jarak jauh. Zencastr dipilih atas pertimbangan kemudahan penggunaan, dan juga kemampuan software tersebut untuk merekam dalam dua trek.

Selain itu, Zencastr juga memungkinkan untuk merekam audio secara terpisah baik pada penyiar maupun narasumber sehingga kualitas audio yang dihasilkan baik. Di tahap produksi ini, penulis dan tim juga akan memproduksi intro dan outro *podcast*, *artwork*, dan konten promosi baik *feeds* Instagram maupun audiogram. Produksi intro dan outro *podcast* tersebut akan menggunakan *software* Adobe Audition, sedangkan produksi audiogram akan menggunakan aplikasi Headliner.app.

3.2.3 Pascaproduksi

Setelah menyelesaikan rekaman, file audio yang sudah ada akan melalui proses *mixing* dan *editing*. *Mixing* dilakukan untuk menggabungkan file audio wawancara dengan intro dan outro yang telah dibuat, sedangkan *editing* dilakukan untuk memotong hal-hal yang tidak diperlukan, seperti jeda atau *noise* saat siaran.

Proses *editing* akan menggunakan *software* adobe audition. Adobe audition dipilih karena memiliki kelebihan di bagian tools yang memudahkan dalam mengolah file audio. Selain itu, pengalaman penulis saat menggunakan *software* tersebut dalam mata kuliah *radio production*.

Setelah menyelesaikan episode *podcast*, penulis akan mengunggah konten promosi berupa *feeds* dan *audiogram* di Instagram menjelang hari pengunggahan episode. Tahap akhir yang akan dilakukan pada pascaproduksi adalah mengunggah episode *podcast* pada hari Jumat pukul 20.00 WIB melalui aplikasi anchor.

3.3 Anggaran Pengerjaan *Podcast*

Perincian dan pendataan anggaran dalam memproduksi program *podcast* sangat penting. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui secara tepat berapa pengeluaran yang diperlukan untuk memproduksi program *podcast*. Saat menyusun anggaran, penulis dan tim melakukan perincian terhadap komponen-komponen apa saja yang diperlukan selama proses produksi *podcast*. Berikut adalah tabel anggaran yang telah disusun:

Tabel 3.3 Anggaran Pengerjaan *Podcast Coba Dengar*

No.	Jenis Pengeluaran	Anggaran
1.	Bahan Peralatan - Mikrofon (Audio Technica AT2020 USB+)	Rp 900.000,00
	Total	Rp 900.000,00
2.	Biaya lain-lain - Biaya sewa Apartemen	Rp800.000,00
	Total	Rp800.000,00
Total Keseluruhan		Rp1.700.000,00

Sumber: Olahan Penulis

3.4 Target Luaran

Dalam target luaran ini penulis dan tim sudah merancang tiga komponen penting dalam program *podcast* ini. Yang pertama adalah *podcast Coba Dengar* menargetkan pendengar dengan rentang usia 20-35 tahun. Rentang umur tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan topik atau tema program *podcast* dan juga survei

pendengar *podcast* (Whitner, 2020, para. 4). Dalam survei tersebut ditunjukkan bahwa pendengar *podcast* tertinggi berasal dari rentang umur 25 -35 tahun dengan persentase 35% dan rentang umur 18-24 tahun pada tempat ketiga dengan persentase 18%.

Selain melalui data tersebut, penulis juga mempertimbangkan salah satu isu atau topik yang dibahas di program *podcast Coba Dengar* yaitu fenomena parafilia atau penyimpangan seksual. Parafilia merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual yang jika dilakukan tanpa adanya persetujuan masing-masing pihak dapat berujung pada pelecehan seksual. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2017 mengenai pengalaman hidup anak dan remaja diperoleh hasil bahwa korban pelecehan seksual mayoritas berumur 25-44 tahun dengan persentase 65%, lalu 18-24 sebesar 24%, 45-59 sebesar 10%, dan 60 sebesar 1%. (Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan, 2017, p. 56, para. 1). Data tersebut menunjukkan bahwa khalayak khususnya wanita dengan rentang umur 20-35 tahun rentan mengalami pelecehan seksual. Oleh karena itu, penulis dan tim menetapkan rentang umur 20-35 tahun sebagai target pendengar *podcast Coba Dengar*.

Podcast Coba Dengar berdurasi 60 menit setiap topik. Dalam setiap topik akan dibagi menjadi dua episode yang masing-masingnya berdurasi 30 menit. Keputusan terkait durasi ini berdasarkan pertimbangan materi atau topik yang dibawakan, dan juga menurut konsep durasi *podcast* di bab 2, tidak ada durasi patokan dalam *podcast*. Namun, menurut Prasuti (2019, para. 9) durasi ideal

podcast berkisar 30-60 menit.

Dalam menentukan jadwal unggah, penulis dan tim telah melakukan diskusi dan riset. Keputusan yang diambil adalah penulis dan tim sepakat mengunggah episode *podcast* setiap hari Jumat pukul 20.00 WIB. Pemilihan jam berdasarkan survei penggunaan *podcast* oleh DailySocial yang menunjukkan bahwa sebanyak 27,02% khalayak mendengarkan *podcast* pada rentang waktu pukul 5-9 malam (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, para. 6).

Selanjutnya, platform digital yang dipilih oleh penulis dan tim untuk menampilkan *podcast Coba Dengar* adalah Spotify. Latar belakang pemilihan aplikasi ini sesuai dengan apa yang sudah disampaikan di bab 2 yakni berdasarkan survei DailySocial terkait penggunaan *podcast*, Spotify menempati peringkat pertama sebagai aplikasi yang paling sering digunakan untuk mendengar *podcast*. berada di posisi pertama, Spotify memiliki persentase sebesar 52,2% (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan *Podcast* 2018, 2018, para. 4). Dengan begitu penulis dan tim memilih Spotify.

Dalam mengunggah *podcast* ke Spotify diperlukan aplikasi lain yang mampu mendorong episode *podcast* ke platform digital. Salah satu aplikasi yang dipilih adalah Anchor. Akses dan pengalaman dalam menggunakan Anchor menjadi latar belakang pemilihan aplikasi tersebut.

Salah satu tahapan penting setelah mengunggah *podcast* adalah promosi. Penulis dan tim rencananya akan menggunakan aplikasi Instagram sebagai media promosi. Instagram menjadi pilihan penulis dan tim untuk mempromosikan program *podcast Coba Dengar*. Hal tersebut atas pertimbangan bahwa aplikasi

Instagram saat ini menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Instagram menempati peringkat keempat pada tahun ini sebagai media sosial yang paling banyak digunakan. Persentasenya sebesar 79% populasi Indonesia atau sebanyak 63 juta orang. Selain berdasarkan survei tersebut, penulis juga melakukan riset dan menemukan bahwa banyak program *podcast* yang menggunakan Instagram sebagai media promosi, contohnya *Makna Talks*, *Podkesmas*, *Magdalenes podcast*, dan lain-lain.

Fitur yang digunakan adalah Instagram *stories* dan Instagram *feeds*. Baik Instagram *feeds* maupun Instagram *stories* akan diupload di akun khusus *podcast Coba Dengar*. Berikut rencana promosi *podcast*, yaitu

- a. Instagram *Feeds* untuk meningkatkan *awareness* keberadaan *podcast* dalam bentuk hitung mundur berupa ilustrasi (tiga hari sebelum pengunggahan)
- b. Instagram *Feeds* perkenalan program *podcast Coba Dengar* berupa foto dan animasi. *Feeds* ini mengandung informasi umum *podcast*. (satu hari sebelum pengunggahan)
- c. Instagram *Feeds* episode perkenalan (EPS 01)
- d. Instagram *Feeds* jadwal tayang berisikan informasi mengenai jadwal tayang *podcast*
- e. Instagram *Feeds* berisikan narasumber masing-masing episode. Konten tersebut ditujukan untuk memperkenalkan narasumber yang akan ditampilkan di setiap episode.
- f. Instagram *Feeds* materi per episode sebelum tayang berisikan

sedikit pembahasan tentang topik yang akan dibahas dalam setiap episode

- g. Instagram *Feeds* per episode diunggah saat hari penayangan *podcast* berisikan cuplikan episode yang sudah tayang.
- h. Instagram *Stories* promo (satu hari sebelum pengunggahan)
Instagram *Stories* per episode (hari yang sama dengan hari pengunggahan)

Selain menggunakan konten dalam bentuk *feeds* di Instagram, penulis juga menggunakan konten promosi dalam bentuk lain yakni audiogram. Seperti yang telah dijelaskan di bab 2 pada sub bab membuat konten audiogram, audiogram adalah salah satu variasi promosi program *podcast* yang berbentuk audio clip yang dilengkapi dengan *wave form* (gelombang sinyal audio) file audio tersebut kemudian akan dikonversikan ke bentuk video. Konten audiogram nantinya akan menampilkan potongan audio dari masing-masing episode *podcast* dan akan diunggah pada hari episode *podcast* diunggah.